



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

tersembunyi serta mengeksplorasi interaksi karakter di dalam film pendek Dua Harapan.

2. STUDI LITERATUR

Menurut Bordwell (2006) *Long take* dan *blocking shot* adalah teknik sinematik yang biasanya digunakan untuk menciptakan efek visual dan emosional yang kuat pada penonton. Kedua teknik ini dapat digunakan untuk mengekspresikan makna tersembunyi dalam film, baik melalui simbol-simbol atau melalui konotasi dan denotasi dalam adegan.

2.1. Teori Long Take

Long take atau adegan panjang adalah teknik pengambilan gambar dalam film yang menampilkan sebuah adegan atau *sequence* adegan dalam durasi yang lebih panjang dibandingkan dengan teknik pengambilan gambar standar. Teknik ini dapat digunakan untuk menghasilkan efek dramatis dan membantu membangun narasi dalam sebuah film.

Dalam bukunya *Temporality and film analysis* tahun 2012, Matilda Mroz mengkaji penggunaan *long take* dalam film dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pengalaman penonton dalam menikmati film tersebut. Menurut Mroz *long take* dapat menyampaikan rasa waktu dan tempat dalam sebuah film, sehingga penonton dapat lebih memperhatikan detail adegan yang ditampilkan. Menggunakan *long take* juga bisa menampilkan realita apa adanya, menampilkan *scene* secara utuh dan tanpa editan tanpa memotong atau mengedit *scene*.

Hal ini juga didukung oleh MacDougall dalam bukunya yang berjudul *Transcultural Cinema* (1998: hal 219) dengan menggunakan *long take*, sutradara dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan memungkinkan penonton untuk memasuki dunia film secara emosional. Durasi *shot* yang panjang memungkinkan penonton untuk meresapi dan merasakan nuansa dan perasaan karakter dalam adegan tersebut.

MacDougall juga mengatakan bahwa *long take* dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antar karakter dan lingkungan sekitar. Dengan menampilkan adegan yang berlangsung dalam durasi yang panjang, sutradara dapat menunjukkan bagaimana karakter berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan dengan karakter lain dalam adegan tersebut. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan antar karakter dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton.

Dalam film "Dua Harapan", teknik *long take* digunakan secara efektif untuk menciptakan pengalaman sinematik yang lebih mendalam bagi penonton. Contohnya, dalam adegan ketika Jocelyn bersiap menemui keluarganya, kamera menggunakan teknik *long take* untuk menangkap gerakan kegiatan dan interaksi Jocelyn yang kompleks tanpa melakukan banyak pemotongan. Teknik ini memberikan kesan bahwa penonton ikut merasakan pengalaman interaksi Jocelyn tersebut secara langsung dan membantu menekankan pengalaman Jocelyn tersebut.

2.2. **Blocking Shot**

Menurut Sarah Atkinson dalam bukunya "*The Routledge Companion to Cinema and Gender*" (2017, halaman 81), teori *blocking shot* mengacu pada cara sutradara memposisikan dan mengarahkan gerakan para pemain di dalam bingkai kamera. *Blocking shot* juga mencakup pengaturan properti dan tata letak lingkungan sekitar pemain di dalam *frame*.

Sarah Atkinson juga menekankan bahwa *blocking shot* tidak hanya mempengaruhi komposisi visual suatu adegan, tetapi juga dapat mempengaruhi interaksi antara karakter, dan dapat membantu menyampaikan pesan dan tema film kepada penonton. Dengan memilih posisi kamera dan gerakan para pemain dengan hati-hati, sutradara dapat memanipulasi emosi penonton dan mengarahkan perhatian mereka pada detail-detail yang penting dalam adegan tersebut.

Menurut Lubomir Kock dalam bukunya "*Left Or Right? Directing Lateral Movement in Film*" (2021, halaman 87), teori pendukung *blocking*

shot adalah bahwa pengaturan gerakan dan posisi pemain dalam sebuah adegan dapat memengaruhi bagaimana penonton menafsirkan dan memahami narasi film.

Kock menyatakan bahwa dengan memilih posisi kamera yang tepat dan mengarahkan gerakan para pemain dengan cermat, sutradara dapat menciptakan perasaan kehampaan, ketegangan, atau ketidaknyamanan dalam adegan tersebut. Dalam hal ini, *blocking shot* bukan hanya sekadar alat untuk memposisikan karakter dan tata letak lingkungan, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat atmosfer dan suasana film secara keseluruhan.

Dari teori *blocking shot* yang dikemukakan oleh Sarah Atkinson dan Lubomir Kock, dapat disimpulkan bahwa pengaturan gerakan dan posisi pemain dalam sebuah adegan sangat penting untuk mempengaruhi penafsiran dan pemahaman narasi film serta menciptakan atmosfer dan suasana yang tepat.

2.3. Denotasi dan Konotasi dalam Film

Menurut Mick Hurbis Cherrier dalam bukunya "*Directing Film: Techniques and Aesthetics*" (2013), film memiliki makna yaitu konotasi dan denotasi adalah dua jenis makna dalam sebuah film atau pesan audio-visual.

2.3.1. Denotasi Pemaknaan

Denotasi adalah makna literal atau konkrit dari sebuah gambar atau adegan dalam film. Ini adalah makna yang mudah dikenali dan dipahami secara umum. Sebagai contoh, sebuah adegan yang menampilkan seorang pria berlari melintasi jalan dapat memiliki denotasi bahwa pria tersebut sedang berlari.

2.3.2. Konotasi Pemaknaan

Konotasi, di sisi lain, adalah makna yang lebih abstrak atau tersembunyi di balik gambar atau adegan tersebut. Konotasi dapat terbentuk dari interpretasi pribadi penonton terhadap adegan tersebut, dan dapat bervariasi dari satu orang ke orang lainnya. Sebagai contoh, adegan pria berlari melintasi jalan dapat memiliki konotasi bahwa dia

sedang menghindari sesuatu atau mengejar sesuatu. Dalam dunia perfilman, penggunaan konotasi dan denotasi dapat membantu sutradara dalam mengekspresikan ide atau pesan yang ingin disampaikan melalui film. Cherrier mengatakan bahwa "penggunaan denotasi dan konotasi secara efektif dapat menciptakan lapisan makna yang kaya dan kompleks dalam film."

Dalam pengarahannya film, pemahaman tentang konotasi dan denotasi sangat penting karena dapat membantu sutradara membangun nuansa dan emosi yang diinginkan dalam adegan dan keseluruhan film. Dengan memperhatikan detail-detail seperti pencahayaan dan pengambilan gambar, sutradara dapat mengarahkan penonton ke dalam interpretasi yang diinginkan.

2.4. Film

Menurut buku "*Film Art: An Introduction*" karya David Bordwell dan Kristin Thompson (2017), film merupakan media yang relatif baru dibandingkan dengan seni lukis, sastra, tari, dan teater yang telah ada selama ribuan tahun. Namun, dalam waktu singkat tersebut, film telah menunjukkan bahwa ia merupakan seni yang memiliki kekuatan dan energi yang besar (hlm. 1).

Bordwell juga menekankan bahwa film bukan hanya sebuah medium untuk menghibur, tetapi juga merupakan sebuah bentuk seni. Seperti seni lainnya, film memiliki struktur naratif dan teknik ekspresif yang kompleks, serta mampu mempengaruhi emosi dan pikiran penonton.

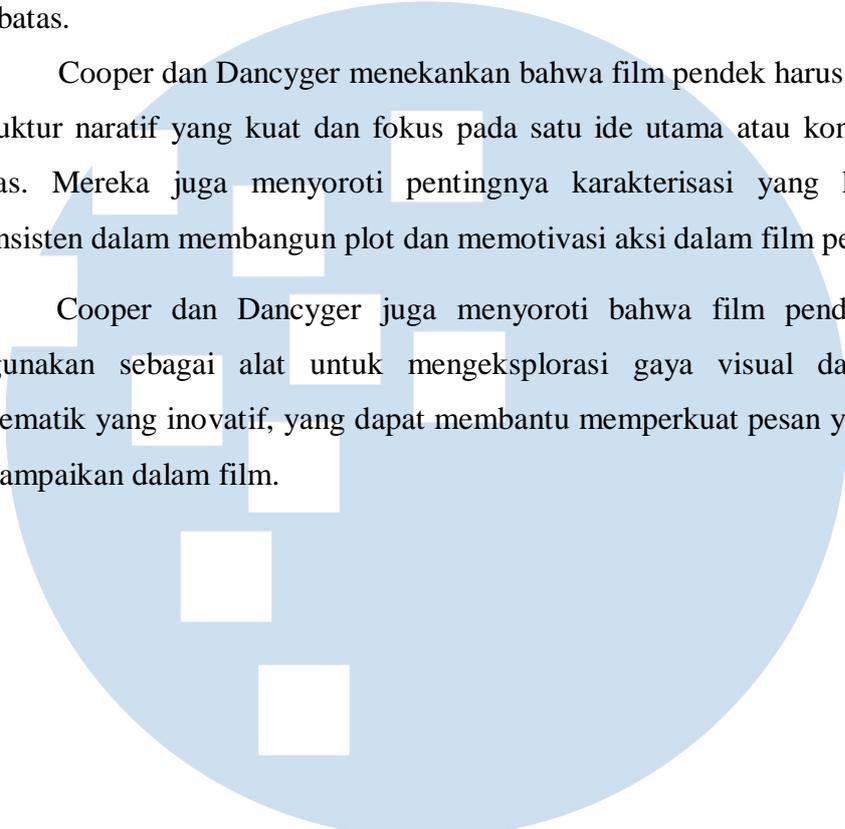
Selain itu, Bordwell dan Thompson juga membahas bagaimana film memengaruhi budaya dan masyarakat. Film dapat memperkuat atau menantang norma-norma sosial, membentuk persepsi publik tentang isu-isu sosial dan politik, serta mengubah cara orang berpikir dan merasakan tentang dunia di sekitar mereka.

Dalam bukunya "*Writing the Short Film*" yang ditulis oleh Patricia Cooper dan Ken Dancyger pada tahun 2012, mereka menjelaskan bahwa film pendek adalah medium yang memungkinkan pembuat film untuk

menggambarkan ide atau cerita secara efektif dan efisien dalam waktu yang terbatas.

Cooper dan Dancyger menekankan bahwa film pendek harus memiliki struktur naratif yang kuat dan fokus pada satu ide utama atau konsep yang jelas. Mereka juga menyoroti pentingnya karakterisasi yang kuat dan konsisten dalam membangun plot dan memotivasi aksi dalam film pendek.

Cooper dan Dancyger juga menyoroti bahwa film pendek dapat digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi gaya visual dan teknik sinematik yang inovatif, yang dapat membantu memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam film.

A large, light blue circular watermark logo is centered on the page. It features the letters 'UMMN' in a stylized, rounded font, with the 'U' and 'M' being significantly larger than the 'N's. The logo is semi-transparent, allowing the text behind it to be visible.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA